

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai dasar pengetahuan dari beberapa cabang ilmu pengetahuan, menjadikan matematika sebagai bidang studi yang wajib untuk dikaji. “*Mathematics is a central part of our best efforts at knowledge*” (Shapiro, 2005). Penerapannya dalam beberapa cabang ilmu sangat diperlukan sebagai pembangun suatu argumen ilmiah yang memiliki suatu nilai kebenaran. Dalam era modern ini, kebutuhan akan pengetahuan matematika semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Hal ini mengakibatkan perlunya peningkatan-peningkatan pengetahuan dalam bidang matematika.

Peningkatan pengetahuan tentang matematika dapat dilakukan apabila terdapat pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip atau hal yang dianggap sebagai fundamental dari matematika. Ini menjadi alasan perlunya pemahaman dasar matematika yang baik kepada pelajar di sekolah. Dasar matematika yang baik dapat menjadi bekal dalam memahami pembelajaran matematika yang lebih kompleks.

Namun, untuk memberikan pemahaman yang baik bukan suatu hal yang mudah. Kecenderungan pelajar yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan, mengakibatkan kurangnya minat atau motivasi belajar pelajar dalam mempelajari matematika. Ini menjadi suatu problematika dalam pengajaran matematika. Guru sebagai fasilitator di sekolah dituntut untuk mengatasi permasalahan ini. Seorang guru diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pelajar dalam mempelajari matematika. Karena dengan meningkatkan hasil belajar pelajar dapat memunculkan

ketertarikan pelajar terhadap matematika. Ketertarikan pelajar terhadap matematika dapat memudahkan guru dalam memberikan pemahaman tentang matematika. Dalam hal ini, strategi pengajaran menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Mardiyono (dalam Vistha,2010) umumnya siswa merasa enggan mempelajari matematika, bahkan ada yang takut atau merasa benci terhadap matematika dikarenakan kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep dalam matematika yang abstrak menjadi konsep yang lebih konkret untuk dipahami. Akibatnya muncul anggapan siswa bahwa matematika merupakan bidang ilmu yang sulit dipelajari dibanding dengan bidang ilmu yang lain. Dampak isu negative tentang matematika dapat memengaruhi siswa dalam menentukan keberhasilan belajar matematika. Hal ini berarti dapat berakibat buruk terhadap prestasi matematikanya dan mengindikasikan kegiatan pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Sementara itu, disisi lain saat ini guru masih menggunakan paradigma pembelajaran konvensional dalam arti komunikasi masih cenderung berlangsung satu arah (*one way*) yang dalam hal ini umumnya dari guru ke siswa. Model pembelajaran tersebut masih bersifat terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan guru sebagai sumber belajar. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan siswa cepat jenuh.

Satu diantara factor utama yang menopang suatu pembelajaran dapat bermakna ialah kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan dapat mengurangi kejenuhan pada diri siswa dalam menerima pelajaran. Dewasa ini, berkembang model-model pembelajaran yang dimaksudkan untuk lebih memberikan

kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar. Dapat dikatakan bahwa model-model tersebut, mengupayakan agar pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacheroriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Selain itu, di sekolah tersebut belum pernah ada penggunaan media dalam proses pembelajaran matematika.

Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Media dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam memahami konsep matematika dan membuatnya lebih tertarik dalam mempelajari matematika. Media membantu guru memudahkan proses transfer ilmu, dan juga membantu siswa memahami sesuatu yang rumit menjadi lebih mudah. Dengan kata lain pencapaian tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran dapat terwujud dengan menggunakan alat-alat yang sesuai dengan sifat tujuan. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan misi pelajaran pada saat itu. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru matematika di SMP Negeri 14 Bulukumba untuk materi bangun datar guru tersebut belum pernah membuat medianya sehingga penulis pada kesempatan kali ini akan mencoba menggunakan roda bangun datar dengan lebih terarah dan terproses untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran materi geometri dan meneliti apakah penggunaan alat peraga tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Belajar konsep matematika haruslah bertahap dan beruntun secara sistematis karena dalam matematika konsep-konsepnya saling berhubungan dan mendasar. Oleh karena itu, pemahaman konsep perlu ditanamkan sejak dini. Suatu konsep akan lebih

dipahami dan diingat oleh siswa apabila konsep tersebut disajikan melalui prosedur atau langkah-langkah yang menarik meskipun waktu yang disediakan terbatas. Maka dari itu sangat diperlukan adanya pengembangan model pembelajaran yang menarik, melibatkan keaktifan siswa, dan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pengajaran langsung.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut maka penulis mengangkat penelitian mengenai “Efektivitas Media Roda Bangun Datar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Pada Materi Segitiga dan Segiempat Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bulukumba”.

#### B. Identifikasi Masalah

1. Beberapa guru mengalami kesulitan saat mentransfer materi kepada siswa karena memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang sehingga membutuhkan media pembelajaran.
2. Materi Bangun Datar merupakan materi yang abstrak bagi siswa kelas VII SMP sehingga membutuhkan media berupa benda konkret untuk membantu memahami konsep pembelajaran.
3. Perlunya strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran matematika untuk menarik perhatian serta membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Pembelajaran Bangun Datar Menggunakan Media Roda Bangun Datar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Efektif

diterapkan pada kelas VII SMP Negeri 14 Bulukumba ditinjau dari hasil belajar, aktivitas belajar, dan respons siswa?”

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui efektivitas Pembelajaran Bangun Datar menggunakan media Roda Bangun Datar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* diterapkan pada kelas VII SMP Negeri 14 Bulukumba ditinjau dari hasil belajar, aktivitas belajar, dan respons siswa”

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, dengan menggunakan media roda bangun datar dapat termotivasi dalam mempelajari matematika, lebih mudah dalam memahami suatu konsep bangun datar dan menyelesaikan permasalahan tersebut, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bulukumba.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan keterampilan mengajar menjadi lebih bervariasi dan juga menjadi inovasi baru dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai informasi yang dapat dijadikan masukan untuk perkembangan pembelajaran.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi dan sumber kajian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan penelitian ini.